



Transformasi Religius Narapidana Melalui Pembinaan Kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan

Gelora Kurniawan Tarigan^{1*}, Wido Cepaka Warih²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Gandul No.4 RT.5/RW.6, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: gelorakurniawan11@gmail.com*

Abstract. *This study examines the religious transformation of inmates through the Christian spiritual guidance program at Class I Correctional Facility in Medan. The program aims to enhance inmates' spiritual awareness and behavioral change through worship, Bible study, and spiritual counseling. Using a qualitative research approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results show that the Christian spiritual guidance program positively impacts inmates, contributing to significant behavioral changes, increased religious awareness, and deeper spiritual understanding. However, several challenges were identified, including limited resources, insufficient supervision, and a lack of adequate facilities. This study recommends improvements to the program's implementation to achieve more sustainable outcomes and to address the existing challenges.*

Keywords: Awards, , Christianity, Correctional Institutions, Religious Transformation, Spiritual Training

Abstrak. Penelitian ini meneliti transformasi religius yang dialami oleh narapidana melalui program pembinaan kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. Program pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku narapidana melalui berbagai kegiatan ibadah, pembacaan Alkitab, dan bimbingan spiritual. Menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian Kristen memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap, peningkatan spiritualitas, serta kesadaran religius di kalangan narapidana. Namun, penelitian ini juga menemukan kendala dalam pelaksanaan program pembinaan, termasuk kurangnya sumber daya dan fasilitas. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar program pembinaan lebih ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kristen, Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana, Pembinaan Kerohanian, Transformasi Religius

1. LATAR BELAKANG

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalankan hukuman bagi narapidana, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk merehabilitasi dan mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat. Sistem pemasyarakatan Indonesia didasarkan pada prinsip reintegrasi sosial, di mana narapidana dibimbing agar dapat memperbaiki diri selama masa hukumannya, sehingga setelah dibebaskan, mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan pidana. Transformasi perilaku narapidana menjadi salah satu tujuan utama dari proses rehabilitasi, dengan pendekatan pembinaan yang terfokus pada aspek kepribadian dan spiritualitas.

Menurut Sofyan dan Azisa (2016), tujuan pemasyarakatan adalah untuk mengembalikan narapidana ke masyarakat sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang lebih baik. Mereka menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan modern harus fokus pada pembinaan yang humanis, bukan sekadar hukuman, sehingga memungkinkan narapidana memperbaiki perilaku dan kembali menjalani kehidupan yang bermanfaat.

Pembinaan kerohanian Kristen merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan, terutama bagi narapidana beragama Kristen. Program ini dirancang untuk membantu narapidana memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, memperbaiki sikap, serta mengembangkan spiritualitas mereka melalui ibadah rutin, pembacaan Alkitab, dan bimbingan spiritual. Berdasarkan data dari Lapas Kelas I Medan, sekitar 305 narapidana beragama Kristen mengikuti program pembinaan kerohanian.

Religiusitas dan spiritualitas diyakini memainkan peran penting dalam proses perubahan individu. Najati (2004) menyatakan bahwa agama memiliki kemampuan untuk mengarahkan individu pada kesadaran moral yang lebih tinggi dan membantu mereka menemukan kedamaian batin di tengah tekanan hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzi (2017), yang menekankan bahwa agama dapat memberikan narapidana panduan hidup yang kuat dalam situasi yang sulit, serta membantu mereka untuk menghadapi tantangan di dalam penjara dan setelah pembebasan.

Meskipun program pembinaan kerohanian Kristen di Lapas Kelas I Medan telah memberikan dampak positif, ada sejumlah tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, serta motivasi narapidana yang bervariasi dalam mengikuti program ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana pembinaan kerohanian Kristen dapat mempengaruhi transformasi religius narapidana, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan telah menerapkan pembinaan kerohanian Kristen bagi narapidana yang beragama Kristen. Kegiatan pembinaan ini meliputi ibadah mingguan, pembacaan Alkitab, serta bimbingan spiritual yang bertujuan untuk memperbaiki karakter narapidana, membuat mereka lebih mendalami ajaran agama, dan menghindari perilaku menyimpang di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial, dalam hal ini adalah proses transformasi religius narapidana. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dirancang untuk menggali informasi dari narapidana dan petugas masyarakatan yang terlibat langsung dalam program pembinaan kerohanian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku, spiritualitas, dan pemahaman agama narapidana. Subjek penelitian ini adalah narapidana beragama Kristen yang terlibat dalam program pembinaan di Lapas Kelas I Medan. Informan terdiri dari: Narapidana yang aktif mengikuti program pembinaan kerohanian Kristen dan Petugas masyarakatan yang terlibat dalam pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Religius Narapidana

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam hal religiusitas dan perilaku narapidana yang mengikuti program pembinaan kerohanian Kristen di Lembaga Masyarakatan Kelas I Medan. Transformasi religius ini ditandai dengan perubahan dalam pemahaman spiritual, kebiasaan ibadah, serta peningkatan kemampuan narapidana dalam mengendalikan emosi dan menghadapi masalah. Penelitian ini memfokuskan pada dimensi-dimensi transformasi personal yang dikemukakan oleh **Saloom (2016)**, yaitu dimensi kognitif, emosional, perilaku, dan fisik.

1. Dimensi Kognitif /Pemahaman Diri Sendiri

Salah satu dimensi utama transformasi religius yang dialami oleh narapidana adalah peningkatan pemahaman diri. Banyak narapidana yang mengikuti program pembinaan menyadari kelemahan dan kekuatan diri mereka, yang sebelumnya tidak mereka pahami secara mendalam. Hal ini sesuai dengan teori **Saloom (2016)**, yang menyatakan bahwa transformasi religius sering kali dimulai dengan introspeksi dan pemahaman diri.

Seorang narapidana menyatakan:

"Sebelum saya ikut pembinaan ini, saya lebih sering marah dan tidak bisa mengendalikan diri. Sekarang, saya lebih sabar dan mencoba memahami apa yang sebenarnya Tuhan inginkan dalam hidup saya."

Melalui pembacaan Alkitab dan diskusi spiritual, narapidana mulai lebih mengenali emosi mereka dan belajar untuk merespons situasi dengan cara yang lebih positif. Mereka melaporkan bahwa bimbingan rohani membantu mereka untuk lebih sadar akan tindakan mereka dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain. Tidak semua narapidana memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti program pembinaan. Beberapa narapidana terlihat hanya mengikuti kegiatan sebagai formalitas tanpa benar-benar berusaha untuk memperbaiki diri.

2. Dimensi Emosional (Pengendalian Diri dan Pengelolaan Emosi)

Dimensi emosional dalam transformasi religius juga menunjukkan hasil yang signifikan. Narapidana yang sebelumnya memiliki masalah dalam mengelola kemarahan dan frustrasi mengaku lebih mampu mengendalikan emosi mereka setelah mengikuti program pembinaan. Pembinaan ini memberikan mereka panduan tentang bagaimana menghadapi situasi sulit melalui pendekatan spiritual, seperti berdoa dan membaca Alkitab.

Pengendalian emosi yang lebih baik ini merupakan salah satu hasil penting dari pembinaan, karena narapidana yang mampu mengendalikan diri lebih mungkin untuk menghindari konflik selama di penjara dan setelah bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak pada kesejahteraan emosional narapidana.

3. Dimensi Perilaku (Perubahan Kebiasaan dan Sikap)

Selain pengendalian emosi, dimensi perilaku juga mengalami perubahan positif. Narapidana melaporkan adanya perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama narapidana dan petugas di Lapas. Mereka menjadi lebih hormat, sabar, dan berusaha membantu orang lain. Salah satu perubahan yang signifikan adalah dalam kebiasaan beribadah. Sebelum mengikuti program pembinaan, banyak narapidana tidak terlalu peduli dengan kegiatan ibadah. Namun, setelah mengikuti pembinaan, mereka lebih rajin berdoa, membaca Alkitab, dan terlibat dalam kegiatan ibadah mingguan.

"Sekarang saya tidak hanya ikut ibadah hari Minggu saja, saya juga sering baca Alkitab sendiri dan berdoa di sel. Itu membantu saya untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih tenang."

Perubahan perilaku ini mencerminkan transformasi personal yang lebih luas, di mana narapidana tidak hanya mematuhi aturan agama, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mereka pelajari selama pembinaan.

4. Dimensi Fisik (Kesejahteraan Spiritual dan Mental)

Transformasi religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan fisik narapidana. Banyak dari mereka melaporkan bahwa mereka merasa lebih sehat secara mental setelah mengikuti pembinaan. Mereka merasa lebih tenang, lebih sedikit stres, dan lebih optimis tentang masa depan mereka.

Sebagai contoh, seorang narapidana menyatakan:

"Saya merasa lebih damai sekarang, meskipun saya masih di penjara. Saya belajar untuk lebih sabar dan berserah kepada Tuhan, dan itu membantu saya untuk merasa lebih kuat secara mental."

Perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian Kristen tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental narapidana.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian

Walaupun program pembinaan kerohanian Kristen di Lapas Kelas I Medan menunjukkan banyak hasil positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang memengaruhi pelaksanaan program secara optimal. Kendala-kendala ini meliputi keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan motivasi narapidana.

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya petugas pelayan masyarakat yang terlatih dalam memberikan pembinaan kerohanian. Jumlah petugas yang terbatas membuat program pembinaan tidak selalu dapat dilaksanakan dengan pengawasan yang memadai. Selain itu, fasilitas seperti ruang ibadah yang memadai dan akses terhadap materi pembinaan seperti buku rohani atau Alkitab juga terbatas.

"Kami sering kekurangan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembinaan. Ruang ibadah sering kali terlalu kecil dan tidak cukup nyaman bagi semua peserta," kata salah seorang petugas pelayan masyarakat.

2. Motivasi Narapidana

Motivasi narapidana untuk mengikuti pembinaan juga bervariasi. Meskipun sebagian besar narapidana melaporkan dampak positif dari program ini, beberapa narapidana hanya mengikuti kegiatan ini sebagai formalitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua narapidana memiliki niat yang tulus untuk memperbaiki diri melalui pembinaan kerohanian.

"Ada beberapa narapidana yang ikut ibadah hanya karena wajib, mereka belum sepenuhnya termotivasi untuk berubah," kata seorang petugas pelayan masyarakat.

Kendala ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan intensif dalam memberikan pembinaan, sehingga narapidana dapat lebih terlibat secara emosional dan spiritual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pembinaan kerohanian Kristen yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan memberikan dampak positif terhadap transformasi religius narapidana. Narapidana yang mengikuti program ini menunjukkan perubahan signifikan dalam hal spiritualitas, dengan peningkatan pemahaman agama, kebiasaan beribadah, serta pengendalian emosi. Mereka lebih mampu mengendalikan amarah, lebih sabar, dan lebih taat dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, narapidana juga merasa lebih tenang secara mental dan spiritual, yang membantu mereka dalam menjalani kehidupan di dalam lapas serta mempersiapkan diri untuk reintegrasi sosial setelah bebas.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan meliputi Selain itu, ruang ibadah yang terbatas serta akses terhadap materi pembinaan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program ini. Motivasi narapidana untuk mengikuti pembinaan juga bervariasi, di mana sebagian mengikuti program hanya sebagai formalitas. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya peningkatan sumber daya dan fasilitas agar program pembinaan dapat berjalan lebih efektif.

Saran

Agar pembinaan dapat berjalan lebih efektif, motivasi narapidana untuk mengikuti program harus ditingkatkan. Ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal oleh petugas dan pemuka agama yang terlibat dalam pembinaan, serta memberikan narapidana pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembinaan spiritual dalam kehidupan mereka.

Program pembinaan kerohanian perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai. Evaluasi juga dapat membantu untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi, sehingga dapat diatasi dengan lebih cepat dan tepat.

Untuk memastikan keberlanjutan hasil pembinaan, perlu dikembangkan program pasca-pembinaan bagi narapidana setelah mereka dibebaskan. Program ini dapat berbentuk pendampingan spiritual atau kelompok-kelompok dukungan yang membantu narapidana mempertahankan komitmen mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Barlian, E. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Fauzi, A. M. (2017). *Sosiologi agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fauzi, I. A., Rafsadi, I., Sila, M. A., Sumaktoyo, N. G., Nuraniyah, N., Maarif, S., & Bagir, Z. A. (2017). *Kebebasan toleransi dan terorisme: Riset dan kebijakan agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Miles, M. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najati, M. U., & Mohammad, A. (2004). *Al-Quran dan ilmu jiwa*.
- Novian, R., Eddyono, S. W., Kamilah, A. G., Dirga, S., Nathania, C., Napitupulu, E. A. T., & Budhiman, A. A. (2018). *Strategi menangani overcrowding di Indonesia: Penyebab dampak dan penyelesaiannya*. Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurhasanah, R., & Saputra, T. (2018). Pembinaan kerohanian bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(2), 131–145.
- Pajariato, H., & Juhannis, H. (2018). *Muhammadiyah pluralis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Saloom, G. (2016). Transformasi personal: Dari kejahatan menuju kesalehan. *Jurnal Dialog Balitbang Kemenag RI*, 39(2), 237–252.
- Sofyan, A., & Azisa, N. (2016). *Hukum pidana*. Makassar: Pustaka Pena Press.
- Sulhin, I. (2016). *Diskontinuitas penologi punitif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyitno. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, prinsip, dan operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.